

**STUDI TERJEMAHAN INDONESIA KATA KERJA 'TELAH'
DITEMUKAN DALAM VERSI INDONESIA VERONICA ROTH'S
DIVERGENT**

Kandidus Ewaldus Baba

Alumni FIB, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

kandiduseba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terjemahan kata kerja dalam terjemahan bahasa Indonesia pada novel *Divergent* karya Veronica Roths (2011). Penulis menggunakan novel berbahasa Inggris karya Veronica Roths yang berjudul *Divergent* (2011) dan versi bahasa Indonesianya yang berjudul *Divergent* sebagai sumber data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan terjemahan kata kerja untuk BS (Bahasa Sumber) ke BT (Bahasa Target) menggunakan strategi penerjemahan Mona Baker. Penulis menggunakan studi deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berkaitan dengan deskripsi dan pembahasan data dengan mengidentifikasi kalimat, yang berisi kategori kata kerja dan mencari tahu apa yang akan mereka miliki. Setelah dilakukan analisis data, penulis menemukan bahwa ada 130 data yang terdiri dari 34 data Kepemilikan, 4 data Mengalami, 16 data Menampilkan, 3 data Mengambil atau Menerima Seseorang, 8 data Melakukan Tindakan, 6 data Menerima atau Menjalani, 1 Memproduksi data dan 2 data yang digunakan dalam Menyebabkan atau Membiarkan Sesuatu Terjadi, Data Perintah 3, Data Kolokasi 17, Hiponim dengan sendirinya 5 data dan Hiponim dengan Pengalaman 1 data. Kata yang memiliki data akan dianalisis karena terjemahan tersebut diterjemahkan menjadi memiliki, memiliki, ada, memiliki, punya sebagai verba yang dimiliki dalam Bsa. Kata kerja “memiliki” juga memiliki arti pada imbuhan dan akhiran ber dan nya. Data non-ekuivalen akan dianalisis dari Mona Baker.

Kata Kunci: *Kata Kerja Memiliki, Kepemilikan, Mengalami, Menunjukkan atau Menampilkan, Strategi penerjemahan, Mengambil atau Menerima Seseorang, Melakukan Tindakan, Menerima atau Menjalani, Memproduksi, Menyebabkan atau Membiarkan Sesuatu Terjadi, Perintah, Kolokasi, Hiponim itu sendiri dan Hiponim berdasarkan pengalaman.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, bahasa yang menjadi bahasa internasional adalah bahasa Inggris. Di setiap aspek kehidupan masyarakat, seperti teknologi, politik, studi, dan hiburan, bahasa Inggris menjadi bahasa yang digunakan. Namun, tidak semua orang di berbagai negara memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, dan Indonesia adalah salah satunya. Karena itu, orang membutuhkan terjemahan. Ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa lain, dia membutuhkan terjemahan. Tanpa terjemahan, orang tidak dapat memahami apa

yang dibicarakan orang atau apa yang tertulis dalam buku. Tanpa penerjemahan, tidak ada komunikasi yang baik antara orang-orang di seluruh dunia.

Studi penerjemahan semakin mendapat perhatian seiring dengan globalisasi dan peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Kebutuhan akan terjemahan semakin meningkat karena fakta bahwa meskipun tuntutan globalisasi bahasa Inggris perlu dikuasai agar mereka mampu untuk berpartisipasi dalam komunikasi global. Banyak orang yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris baik secara tertulis maupun berbicara. Di sisi lain, ada sejumlah besar informasi yang tersedia dalam bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh orang-orang yang tidak berbahasa Inggris. Informasi yang dibutuhkan dapat berupa materi berita harian, informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun materi aspek spiritual kehidupan manusia seperti materi keagamaan.

Penerjemahan secara umum berarti mengubah teks bahasa sumber menjadi versi bahasa target yang akurat dan mudah dipahami tanpa menghindari saran dari aslinya. Menurut *A Textbook of Translation* oleh Newmark (1988), terjemahan adalah menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks (1988:4).

Penerjemahan membutuhkan penerjemah profesional untuk memiliki pemahaman yang memuaskan baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran karena tugas penerjemah adalah menciptakan kondisi di mana penulis bahasa sumber dan pembaca bahasa sasaran dapat berinteraksi satu sama lain.

Terjemahan kata demi kata dapat digunakan dalam beberapa bahasa tetapi tidak akurat dan diinginkan, sementara penerjemah profesional harus tahu bagaimana mengkomunikasikan teks sumber sehingga terdengar alami dalam bahasa target. Oleh karena itu, mereka juga harus bisa membedakan kapan harus menerjemahkan secara harfiah dan kapan harus parafrase.

Menurut *A Textbook of Translation* oleh Peter Newmark (1988) adalah transfer pesan dan informasi dari satu bahasa ke bahasa lain. Terjemahan adalah komunikasi makna teks bahasa sumber melalui bahasa target yang setara. Artinya menerjemahkan adalah menghasilkan bahasa sasaran untuk tujuan sasaran dan penerima sasaran dalam keadaan sasaran.

Terjemahan berkaitan dengan tata bahasa (tulisan) juga. Jadi penerjemah harus berhati-hati saat menerjemahkan bahasa. Selain itu, banyak sekali materi yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya novel. Alasan novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah untuk memudahkan pembaca memahami dan menikmati karya sastra.

Saat menerjemahkan bahan, penerjemah harus berhati-hati dalam mentransfer informasi yang diungkapkan dalam berbagai elemen struktur, seperti klausa, frasa, tenses, dan banyak lainnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana kata "Memiliki" diterjemahkan ke dalam Terjemahan Bahasa Indonesia. Sebagai sumber data, novel *Divergent* (2014) karya Veronica Roth dipilih sebagai bahasa sasaran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh novel *Divergent* (2012) karya Anggun Prameswari di mana terdapat beberapa masalah ketidaksetaraan dalam penerjemahan. Studi ini berfokus pada kata kerja yang mengungkapkan konsep *Have*. Dengan kata lain, fokus penelitian ini adalah *verba have*.

Di sini, *have* diambil sebagai kata kunci karena kata kerja *have* biasanya tidak berarti “memiliki” tetapi juga dapat menghilangkan penggunaan dalam Divergent versi teks bahasa Indonesia. Karena verba memiliki banyak kegunaan dalam novel, akan menarik untuk menyelidiki bagaimana masalah disajikan pada pilihan verba yang digunakan dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana kata kerja terkait satu sama lain dalam sebuah teks yang mengungkapkan ide atau konsep tertentu.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apa terjemahan dari kata kerja *have* dalam terjemahan bahasa Indonesia In Veronica Roth’s *Divergent* (2011).

B. Tinjauan Literatur

Definisi Terjemahan

Beberapa ahli mendefinisikan terjemahan dalam berbagai cara. Terjemahan secara umum didefinisikan sebagai “komunikasi tertulis dalam bahasa kedua yang memiliki arti yang sama dengan komunikasi tertulis dalam bahasa pertama, gerakan seragam tanpa rotasi tindakan mengubah bentuk atau bentuk atau penampilan.” Sebuah foto adalah terjemahan dari sebuah adegan ke dua dimensi permukaan.

Terjemahan Hatim dan Munday Sebuah buku sumber lanjutan (2004: 6) mendefinisikan terjemahan sebagai "proses mentransfer teks tertulis dari Bahasa Sumber (BS) ke Bahasa Target (BT)". Dalam definisi ini, mereka tidak secara eksplisit menyatakan bahwa objek yang ditransfer mengacu pada makna atau pesan.

Nida dan Taber (1982: 12), di sisi lain, menyatakan bahwa "menerjemahkan terdiri dalam mereproduksi dalam bahasa penerima padanan alami terdekat dari pesan bahasa sumber". Definisi ini lebih komprehensif dari yang sebelumnya. Nida dan Taber secara tegas menyatakan bahwa penerjemahan erat kaitannya dengan masalah kebahasaan, makna, dan kesepadanan. Maksud dari terjemahan ini adalah bahwa penerjemahan bertujuan untuk mentransfer BS ke BT dengan mereproduksi BS menjadi BT sedekat pada ekuivalen alami BS dengan tetap memperhatikan makna atau pesannya. Terjemahan Kesimpulannya, terjemahan adalah interpretasi makna teks dalam satu bahasa (teks sumber) dan produksi, dalam bahasa lain, dari teks yang setara (teks target terjemahan), yang mengkomunikasikan pesan yang sama.

Menurut ahli bahasa Rusia-Amerika terkenal On Linguistic Aspects of Translation oleh Roman Jakobson (1959) mempertimbangkan tiga jenis terjemahan verbal sign: terjemahan intralingual, terjemahan interlingual, dan terjemahan intersemiotik. Dari jumlah tersebut, ia mengklasifikasikan terjemahan antar bahasa sebagai, terjemahan yang tepat, interpretasi tanda-tanda verbal melalui beberapa bahasa lain" (Jakobson 1959/2000:114). Inilah yang paling sering dipahami sebagai terjemahan tertulis. Namun, Jakobson melampaui gagasan bahwa terjemahan melibatkan penggantian kata demi kata dari item linguistik, bersikeras pada penggantian 'seluruh pesan dalam beberapa bahasa

lain'. Konsep ekuivalensi antara bahasa-bahasa dan sifat aslinya ini menduduki tempat-tempat teoretisi penerjemahan selama beberapa dekade sesudahnya.

Jenis Terjemahan

Larson dalam Simatupang (2000:39-41) membedakan terjemahan menjadi dua jenis: terjemahan literal dan idiomatik. Terjemahan literal adalah terjemahan berdasarkan bentuk. Artinya dalam melakukan penerjemahan, penerjemah berusaha mengikuti pola gramatikal teks bahasa sumber. Terjemahan ini tidak memiliki arti, dan hampir tidak memiliki nilai komunikasi karena pembaca akan sulit memahami isi terjemahan, misalnya *be my guest* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *jadilah tamu saya*. Terjemahan yang benar *be my guest* seharusnya *silakan*, karena tidak mengundang seseorang untuk menjadi tamunya, sedangkan terjemahan idiomatik adalah terjemahan berdasarkan makna. Artinya, penerjemah berusaha menyampaikan makna teks BS ke dalam teks BT secara alami. Misalnya, *The river runs* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia air sungai mengalir. Arti BS di sini diganti secara alami ke dalam BT dengan menerjemahkan kata berjalan *mengalir*, bukan *berlari*.

Lebih lanjut, Nida dan Taber dalam Simatupang (2000:41) menyatakan bahwa terjemahan yang baik harus mengutamakan makna (struktur dalam atau struktur semantik) teks aslinya. Pernyataan ini diklasifikasikan ke dalam jenis terjemahan dinamis yang tujuannya adalah untuk menghasilkan kesetaraan dinamis dalam bahasa target. Berbeda dengan ini, jenis terjemahan korespondensi formal berdasarkan bentuk menyebabkan distorsi makna dan gaya, dengan kata lain dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan interpretasi yang salah.

Jadi, hal terpenting dalam menerjemahkan sebuah teks adalah mentransfer pesan yang sama dengan yang dihasilkan oleh Bahasa Sumber. Karena kedua bahasa, Inggris dan Indonesia, memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sangat penting untuk menemukan padanan terdekat dalam Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia), meskipun tidak memperhatikan aspek semantik dan tata bahasa.

Masalah Umum Ketidaksetaraan dalam Terjemahan

Menurut A Coursebook on Translation oleh Mona Baker (1992:20-25), ketidaksetaraan pada tingkat kata berarti bahwa bahasa sasaran tidak memiliki padanan langsung pada kata yang muncul dalam teks sumber. Berikut ini adalah beberapa masalah umum ketidaksetaraan pada tingkat kata yang dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks:

a) Konsep khusus budaya

Bahasa sumber mungkin mengungkapkan konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya target. Istilahnya mungkin abstrak atau konkret; mungkin terkait dengan kepercayaan agama, kebiasaan sosial, atau bahkan jenis makanan. Konsep seperti itu sering disebut sebagai 'kekhasan budaya'. Misalnya, konsep *Privacy* bahasa Inggris yang abstrak jarang dipahami oleh orang awam dalam bahasa lain. Begitu pula dengan konsep *gotong/royong* dalam bahasa Indonesia.

b) Konsep bahasa sumber tidak leksikal dalam bahasa sasaran

Kata bahasa sumber dapat mengungkapkan suatu konsep yang dikenal dalam bahasa sasaran tetapi tidak dileksikalkan (atau dimasukkan ke dalam kata).

Kata *gurih* tidak memiliki padanan dalam banyak bahasa. Demikian pula, kata *guci* mungkin tidak diungkapkan dalam satu kata pun dalam bahasa Inggris, meskipun konsepnya mungkin mudah dipahami oleh kebanyakan orang.

c) Kata bahasa sumber secara semantik kompleks

Ini adalah masalah yang cukup umum dalam terjemahan. Sebuah kata yang kompleks secara semantik mungkin tidak harus kompleks secara morfologis. Misalnya, *tulah* dalam bahasa Indonesia berarti *penderitaan* yang dikirim sebagai hukuman karena tidak menghormati orang tua atau tempat suci.

d) Bahasa sumber membuat perbedaan makna yang berbeda

Bahasa target mungkin membuat lebih banyak atau lebih sedikit perbedaan makna daripada bahasa sumber. Apa yang dianggap oleh satu bahasa sebagai perbedaan penting dalam arti bahasa lain mungkin tidak dianggap relevan. Misalnya, *kehujanan* dan *hujan-hujan* dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan dalam bahasa Inggris.

e) Bahasa Target tidak memiliki superordinat

Bahasa target mungkin memiliki kata-kata khusus (hiponim) tetapi bukan kata umum (superordinat) untuk memimpin bidang semantik. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki kata untuk kakek kakek dan nenek nenek" (khusus) tetapi tidak memiliki kata untuk kakek-nenek (umum).

f) Bahasa target tidak memiliki istilah tertentu (hiponim)

Lebih umum, bahasa cenderung memiliki kata-kata umum (superordinat) tetapi tidak memiliki kata-kata khusus (hiponim) karena setiap bahasa hanya membuat perbedaan makna yang tampaknya relevan dengan kesetaraan khususnya. Misalnya, bahasa Inggris tidak memiliki kata-kata khusus di Indonesia yang membedakan berbagai jenis nasi, seperti beras, nasi karak, menir, gabah.

g) Perbedaan perspektif fisik atau interpersonal

Perspektif fisik mungkin lebih penting dalam satu bahasa daripada di bahasa lain. Perspektif fisik berkaitan dengan di mana hal-hal atau orang-orang dalam hubungannya satu sama lain atau dengan suatu tempat, seperti datang/pergi, mengambil/membawa, tiba/berangkat. Perspektif juga dapat mencakup hubungan antara peserta dalam wacana. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki beberapa kata untuk mati. Mati, meninggal, wafat, mangkat, tergantung siapa yang dituju.

h) Perbedaan makna ekspresif

Mungkin ada kata bahasa sasaran yang memiliki makna proposisional yang sama dengan kata bahasa sumber, tetapi mungkin memiliki makna ekspresif yang berbeda. Perbedaannya mungkin cukup besar atau halus tetapi cukup penting untuk menimbulkan masalah terjemahan dalam konteks tertentu. Misalnya, *ceriwis* secara inheren negatif dan lebih sulit digunakan dalam konteks netral.

i) Perbedaan bentuk

Seringkali tidak ada padanan dalam bahasa sasaran untuk bentuk tertentu dalam teks sumber. Afiks tertentu yang menyampaikan proposisional dan jenis makna lain dalam satu bahasa sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Misalnya, mampu dalam kata-kata bahasa Inggris *retrievable* dan *drinkable* diparafrasekan sebagai *dapat diambil kembali* dan *cocok untuk diminum*, tergantung pada makna yang mereka sampaikan. Penting bagi penerjemah untuk memahami kontribusi yang diberikan imbuhan terhadap arti

kata dan ekspresi, terutama karena imbuhan sering digunakan secara kreatif dalam bahasa Inggris untuk membentuk kata-kata baru karena berbagai alasan, seperti mengisi kesenjangan semantik sementara dan menciptakan humor.

j) Perbedaan frekuensi dan tujuan penggunaan bentuk tertentu

Bahkan ketika suatu bentuk tertentu tidak memiliki padanan yang siap pakai dalam bahasa sasaran, mungkin ada perbedaan dalam frekuensi penggunaannya atau tujuan penggunaannya. Bahasa Inggris menggunakan bentuk *-ing* lebih sering untuk mengikat klausa daripada bahasa lain. Akibatnya, menerjemahkan setiap bentuk *-ing* ke dalam bentuk serupa dalam bahasa target akan menghasilkan gaya yang tidak wajar.

k) Penggunaan kata pinjaman dalam Teks Sumber

Ini menimbulkan masalah khusus dalam terjemahan. Kata-kata pinjaman dapat digunakan untuk nilai prestise karena mereka dapat menambahkan suasana kecanggihan pada teks materi pelajarannya. Ini sering hilang dalam terjemahan karena tidak selalu mungkin untuk menemukan kata pinjaman dengan arti yang sama dalam bahasa target. Penerjemah yang tidak berpengalaman mungkin mengacaukan *simpatik* bahasa Indonesia (*bagus, menyenangkan*) dengan *simpatik* bahasa Inggris (*pengertian, perhatian*).

Menurut buku *A Course on Translation* oleh Mona Baker (1992:26-42), masalah ketidaksetaraan di atas pada tingkat kata dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi yang digunakan oleh penerjemah profesional sebagai berikut:

1) Terjemahan dengan kata yang lebih umum (superordinat)

Ini adalah salah satu strategi paling umum untuk menangani banyak jenis ketidaksetaraan, khususnya di bidang makna proposisional. Misalnya, sampo (produk perawatan rambut) rambut Anda dengan Wella Shampoo ringan. Terjemahan belakangnya adalah Cucilah rambut dengan ... diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia cucilah rambut anda dengan ...

2) Terjemahan dengan kata yang lebih netral/kurang ekspresif

Misalnya, praktik perdukunan dipandang sebagai mistisisme kuno. Terjemahan belakangnya adalah bahwa Praktek-praktek dukun dipandang sebagai mistik kuno yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Praktek-praktek dukun dipandang sebagai mistik kuno.

3) Terjemahan dengan substitusi budaya

Strategi ini melibatkan penggantian item atau ekspresi budaya tertentu dengan item bahasa target yang tidak memiliki makna proposisional yang sama tetapi cenderung memiliki dampak yang sama pada pembaca target. Keuntungan utama menggunakan strategi ini adalah memberikan pembaca sebuah konsep yang dengannya dia dapat mengidentifikasi, sesuatu yang akrab dan menarik. Keputusan penerjemah untuk menggunakan strategi ini akan tergantung pada berapa banyak lisensi yang diberikan kepadanya oleh mereka yang menugaskan penerjemahan dan tujuan penerjemahan. Misalnya, ilustrasi *Oedipus Complex* untuk hubungan cinta yang berlebihan antara ibu-anak dapat diterjemahkan ke dalam *Sangkuriang*.

4) Terjemahan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan

Strategi ini sangat umum dalam menangani item budaya tertentu, konsep modern, dan kata-kata buzz. Mengikuti kata pinjaman dengan penjelasan sangat berguna ketika kata tersebut diulang beberapa kali dalam teks. Setelah dijelaskan, kata pinjaman dapat digunakan sendiri; pembaca dapat memahaminya dan tidak terganggu oleh penjelasan panjang lebar. Untuk Sebagai contoh, saya percaya itu adalah hadiah indah yang Tuhan berikan kepada kita yang telah terdistorsi ... beberapa sumber distorsi yang jelas ... diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia saya percaya bahwa karunia Allah yang indah bagi kita inilah yang telah mengalami distorsi atau dibelokkan ... beberapa sumber distorsi yang jelas...

5) Terjemahan dengan parafrase menggunakan kata terkait

Strategi ini biasanya digunakan ketika konsep yang diungkapkan oleh bahasa sumber dileksikalkan dalam bahasa target dalam bentuk yang berbeda. Di sini, frekuensi penggunaan bentuk tertentu dalam teks sumber jauh lebih tinggi daripada yang wajar dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, sebuah teks dalam bahasa Inggris mengatakan, "Namun, ada bukti kuat bahwa panda raksasa berkerabat dengan beruang." Ketika diterjemahkan kembali dari bahasa Cina, menjadi "Tetapi ada bukti yang cukup kuat yang menunjukkan bahwa panda besar memiliki hubungan kekerabatan dengan beruang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena penulis menganalisis, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data. Moore (1992:84) menyatakan "Penelitian deskriptif berarti bahwa penulis mengumpulkan data dalam usahanya untuk menggambarkannya seakurat mungkin". Penulis akan melakukan penelitian ini dengan menganalisis data yang ditemukan dalam Veronica Roth's *Divergent* dan terjemahan bahasa Indonesianya. Ia mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan data menurut teori-teori penerjemahan dan menemukan berbagai terjemahan yang dimiliki. Data yang akan dianalisis diambil dari novel versi asli karya Veronica Roth's *Divergent* (2011) dan novel versi bahasa Indonesia karya Anggun Prameswari *Divergent*. (2014). Data yang dianalisa penulis adalah verb *have* yang terdapat dalam novel ini, dan hal tersebut pula yang menjadi alasan penulis memilih buku ini sebagai sumber data. Dalam prosedur pengumpulan data, penulis membaca teks bahasa sumber (Inggris) dan teks bahasa target (Indonesia).

D. PEMBAHASAN

***Verb Have* dalam bahasa Inggris**

Menurut edisi baru Oxford Dictionary, kata kerja *have* adalah kata yang mengungkapkan kepemilikan. Kata ini memiliki banyak arti, seperti: 1. *Have* menggunakan kepemilikan (misalnya: *they have four children*) untuk menyatakan kepemilikan. Saat menunjukkan kepemilikan, kata kerja yang paling umum digunakan dalam bentuk bahasa Inggris British adalah *have*; 2. *Have* digunakan dalam mengalami (missal: *How often do you have a bad back?*) yang dapat digunakan untuk menanyakan pengalaman seseorang; 3. *Have* digunakan dalam menunjukkan atau mempertunjukkan (missal: *surely she didn't have the nerve to say that to him?*) untuk menunjukkan atau menunjukkan kualitas tindakan

seseorang; 4. *Have* digunakan dalam mengambil atau menerima seseorang (missal: *who we can have as treasurer?*) yang dapat digunakan untuk menunjukkan niat atau pengaturan; 5. *Have* digunakan dalam melakukan tindakan (missal: *let me have a try*) untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh kata benda berikut; 6. *Have* digunakan dalam menerima atau menjalani (missal: *we're having a wonderful time*) yang digunakan dalam kalimat terus menerus; 7. *Have* digunakan dalam memproduksi (missal: *my wife having a baby*) untuk menyatakan tindakan seseorang menghasilkan sesuatu; dan 8. *Have* digunakan dalam menyebabkan atau membiarkan sesuatu terjadi (missal: *They're going to have their house painted*) untuk menngungkapkan hasil tindakan dari seseorang.

Verba Have dalam bahasa Indonesia

Kata kerja memiliki berasal dari akar kata milik. Kata milik berasal dari kata Arab m-l-l (milik) dan memiliki arti 'harta milik' (Jones 1978: 57.). Wehr (1979: 1082) mencatat bahwa kata milik memiliki arti 'properti', harta milik, barang dan benda, keberuntungan, kekayaan; perkebunan; tanah milik, real estate dan bentuk jamak dari *amlak* memiliki arti harta milik (koloni); tanah, properti tanah, perkebunan".

Kata kerja memiliki berasal dari akar punya, yang awalnya terdiri dari (em)pu dan =nya dan secara morfologis kompleks. Morfem (em)pu berasal dari kata Jawa kuno empu (mpu, ampu, pu) yang memiliki arti utama 'orang terhormat, 'tuan', 'tuan' sering, tetapi tidak berarti eksklusif, dari orang-orang beragama (Brahman dan orang lain) dan dilampirkan pada kata benda yang tepat atau kategoris "tuan", "tuan", "tuan", "yang terhormat atau pendeta" (Zoetmulder 1982: 1149). Itu juga dipoles sebagai gelar kuno untuk sarjana, penyair, seniman terkemuka, pengrajin ahli" (Home 1974: 168).

Hopper (1972: 138) menyatakan bahwa punya adalah kehilangan, atau telah hilang, hubungan aslinya dengan akar (em)pu, dan dalam semua ragam bahasa Melayu, termasuk bahasa Indonesia, dianalisis sebagai padanan sehari-hari dari memiliki. Kata kerja eksistensial ada menurunkan kopula adalah ia konstruksi predikat nominal. Konstruksi predikat eksistensial mensyaratkan ada secara wajib, sedangkan dalam konstruksi predikat lokatif ada bersifat opsional.

Hopper (1972: 137-140) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia tertulis formal, memiliki telah digunakan secara umum yang sesuai dengan sebagian besar penggunaan bahasa Inggris dalam arti memiliki" atau memiliki". Fungsinya sangat dekat dengan kata kerja Eropa Barat karena harus dimodelkan dengan jelas pada kata kerja ini. Suka memiliki, punya berfungsi sebagai padanan umum dari kata kerja mirip-memiliki Barat. Ada dikatakan memiliki hubungan yang sama dengan punya, seperti halnya memiliki di Bahasa Inggris.

Alieva (1992: 15-19) menyebutkan bahwa verba-verba Melayu seperti –punyai memiliki" dan –miliki memiliki", memiliki" adalah verba-verba posesif khusus dengan bentuk suara yang tepat, tetapi semuanya termasuk dalam tuturan terpelajar modern. dan merupakan asal sekunder, yaitu kata-kata tersebut pada mulanya bukan kata-kata bahasa Indonesia. Punya, yang umum dalam percakapan sehari-hari, juga bukan yang utama. Alih-alih klausa dengan leksem memiliki" dua model klausa sintetik berikut – yang satu dengan klitik pronominal, yang lain dengan awalan turunan kata kerja – dapat dianggap sebagai bentuk utama atau

dasar posesif dalam bahasa Melayu: 1. Klausa topik nyata dengan ada + frase kata benda posesif. Dalam klausa ini, frase kata benda pemilik pada posisi awal disilangkan – direferensikan oleh enklitik pronominal dan makna posesif menghilang dari ada, diekspresikan dalam frasa kata benda posesif, seperti dalam contoh (le). 2. Klausa dengan predikat yang diekspresikan oleh kata kerja ber- (juga kata kerja ber-kan) adalah alat asli dan asli untuk menerjemahkan makna memiliki, memiliki”, tetapi dalam bentuk sintetik yang khas. Hubungan antara pemilik dan objek yang dirasuki keduanya diungkapkan dalam sebuah kalimat oleh satu kata yang sama.

Dari penelitian diperoleh hasil analisis bagaimana kata tersebut digunakan sebagai data Kepemilikan 34, Data Pengalaman 4, Menampilkan atau Menampilkan 16 data, Mengambil atau Menerima Seseorang 3 data, Melakukan Tindakan 8 data, Menerima atau Menjalani 6 data, Memproduksi, Menyebabkan atau Membiarkan Sesuatu Terjadi 2 data, Perintah 3 data, Kolokasi 17 data, Hiponim sendiri 5 data dan pengalaman 1 data. Pada setiap data, penulis akan gunakan beberapa data dari kategori itu. Pada beberapa bagian analisis, dipilih beberapa data sebagai contoh karena menurut penulis data tersebut cukup sebagai penjelasan dari kategori dimana data tersebut berada. Digunakan teori penghilangan dan hiponim. Dalam penghilangan hanya pada perintah dan kolokasi dan hiponim hanya pada hiponim itu sendiri dan pengalaman dalam analisis karena masalah yang ditemukan pada perintah, kolokasi, hiponim itu sendiri dan pengalaman cukup berbeda dari data lainnya. Oleh karena itu bantuan dari teori penghilangan dan hiponim diperlukan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat 130 data verba yang ditemukan dalam Veronica Roth” DIVERGENT. Dari analisis, (1) terjemahan oleh Possession menemukan 34 data. Dari 34 data tersebut, kata tersebut jelas menunjukkan kepemilikan karakter. (2) mengalami, menemukan data dari 4 data tersebut, kata have digunakan untuk mewakili suatu tindakan yang telah dialami oleh tokoh. (3) Menampilkan atau Menampilkan 16 data yang ditemukan adalah untuk menunjukkan atau menunjukkan kualitas tindakan seseorang. (4) Mengambil atau Menerima Seseorang menemukan 3 data, dari 3 data tersebut terdapat kata yang dapat digunakan untuk menunjukkan suatu maksud atau pengaturan. (5) Performing Action menemukan 8 data yang menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan mengikuti kata benda. (6) Menerima atau Menjalani 6 data. Dari 6 data tersebut kata have digunakan dalam kalimat bersambung. (7) Memproduksi menemukan 1 data yang kata harus mengungkapkan tindakan seseorang menghasilkan sesuatu. Dan yang terakhir Menyebabkan atau Membiarkan Sesuatu Terjadi menemukan 2 data yang menyatakan akibat dari perbuatan seseorang. (8) 3 data yang digunakan untuk mengekspresikan Command pada speaker. (9) 17 data yang menunjukkan bahwa telah digunakan sebagai Kolokasi dalam kalimat. (10) 5 data yang telah digunakan sebagai hiponim itu sendiri dan (11) 1 data menunjukkan bahwa telah digunakan sebagai Hiponim oleh pengalaman. Penulis berharap penelitian ini akan membuat lebih banyak siswa tertarik untuk mempelajari tentang terjemahan. Mempelajari

terjemahan sangat berguna dan penting bagi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang terjemahan. Dengan mempelajari strategi penerjemahan, seseorang dapat mengetahui lebih dalam tentang bagaimana menghasilkan terjemahan yang baik. Selain itu, juga dapat memberikan peneliti dengan lebih banyak keterampilan dalam menjadi penerjemah profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *A Course book on Translation*. London and New York: Routledge.
Bally, hypostase; 1944.
- Hatim and Munday. (2004). *Translation An advanced resource book*. USA and Canada: Routledge
- Jakobson, R. 1959. *On Linguistic aspects of Translation*. In R.A Brower *On Translation*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Jones, Russel. (1978). *Arabic loan-words in Indonesian*. London: The School of Oriental and African Studies, University of London.
- McCharty, Michael and O'Dell, Felicit. (2004). *English Phrasal Verb in Use*. United Kingdom: Cambridge.
- Miles and Huberman, (1984) Moeljadi, David. (2010). *Possessive Verbal Predicate Construction in Indonesian*. Tokyo University Linguistic Papers.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall Europe.
- Prameswari, Anggun. (2012). *Divergent*. Jakarta: Mizan Fantasi
- Wehr, Hans. (1979). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by J. Milton Cowan, 4. ed. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Wilson, R.A. (1941). *The Miraculous Birth of Language*, London: The British publisher Guild.
- Zgusta, L. (1971). *Manual of Lexicography*. The Hague: Mouton. Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary Part I A-O*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde.